



Kepribadian Tokoh Utama Syaira Dalam Novel Obsessive Loves Karya Shireishou: Kajian Psikologi Sastra

Elly Kusmayanti¹, Haris Sutan Lubis², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 12 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama Syaira dan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama Syaira dalam novel *Obsessive Loves* Karya Shireishou. Sumber data penelitian ini adalah novel *Obsessive Loves* Karya Shireishou. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan cara mengambil kutipan dialog serta kata-kata tokoh utama Syaira dengan tokoh lainnya sehingga tergambar adanya kepribadian tokoh utama Syaira. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Syaira dengan menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud. Ditemukan bahwa Syaira mempunyai struktur kepribadian ego. Kemudian tipe kepribadian Hippocrates-Galenus pada tokoh utama Syaira. Ditemukan bahwa Syaira mempunyai tipe kepribadian melankolis. 2). Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Syaira, yaitu faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: kepribadian, tokoh utama, novel, psikologi sastra

(*) Corresponding Author: elliusmayanti@gmail.com

How to Cite: Kusmayanti, E., Lubis, H., & Marsella, E. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Syaira Dalam Novel *Obsessive Loves* Karya Shireishou: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 64-85. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9578>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan manusia yang menggambarkan keadaan sosial, budaya, dan politik yang ada dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mampu mengekspresikan ide dan gagasan mereka tentang kehidupan, termasuk isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Dalam karya sastra, imajinasi dihasilkan melalui proses pengamatan dan pemikiran tentang kehidupan manusia atau lingkungan sekitar. Dari pengamatan tersebut, pengarang mengekspresikan pemikirannya melalui bahasa sastra yang kerap dipenuhi dengan metafor, simbol serta personifikasi. Dengan demikian, karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan dan perkembangan peradaban manusia. Karya sastra tidak hanya menjadi wadah untuk mengekspresikan imajinasi dan pemikiran, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman di dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Ratna (2005:312), hakikat karya sastra disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra yaitu yang bersumber dari kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah novel.

Novel disebut sebagai karya sastra berbentuk prosa naratif yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Novel sering kali mengangkat tema-tema yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam dari para pembaca. Nurgiyantoro (2012:4) juga berpendapat bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi model kehidupan yang sesuai dengan dunia imajinasi yang

dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Sastra dengan psikologi mempunyai hubungan yang erat karena sama-sama memiliki peran dalam kehidupan dan menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan untuk dikaji. Sastra merupakan sebuah karya yang dihasilkan melalui rentetan huruf yang dirangkai berdasarkan imajinasi pengarang. Berbagai kenyataan hidup mampu dituangkan pengarang dengan wujud lisan maupun tulisan. Riyani, dkk (2019:518) menyatakan bahwa Sastra merupakan karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya yang menceritakan tentang percintaan, keagamaan, dan sejarah. Melalui karyanya, pengarang akan memperlihatkan kecenderungan mereka dalam berkarya. Kecenderungan ini bisa disebut sebagai sikap pengarang dalam mengekspresikan karyanya. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra berarti berusaha untuk menemukan nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra serta menemukan nilai-nilai yang dikonstruksi oleh pengarang. Sedangkan, Ferdinan Zaviera (2020:19) dalam bukunya yang berjudul *Teori Kepribadian Sigmund Freud* menyebutkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental.

Psikologi sastra memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi psikologis mereka yang diceritakan pada novel. Dengan memperhatikan hal ini, psikologi sastra dapat membantu kita melihat dan memahami lebih jauh karakteristik tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Kepribadian merupakan suatu karakteristik manusia yang menjadi ciri khas menonjol dan bersifat permanen bagi seseorang. Adolf Heuken S.J. dkk. dalam bukunya yang berjudul *Tantangan Membina Kepribadian* (1989:10) menyatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Pola ini terwujud dalam tingkah laku dan usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya.

Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou menceritakan bahwa dukungan orang sekitar sangat dibutuhkan korban untuk mengembalikan semangat serta menghilangkan rasa trauma yang dialami. Namun sebagian orang justru dianggap memperkeruh suasana sehingga mengakibatkan trauma korban sulit disembuhkan. Hal ini menjadi salah satu pemicu perubahan karakter pada diri korban. Perubahan karakter yang dialami bisa saja menjadi lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Pengarang mengambil tema pelecehan seksual dan trauma yang dirasakan oleh tokoh utama Syaira yang menjadi korban pelecehan. hidup tenang karena terus-menerus diteror pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji novel *Obsessive Loves* karya Shireishou dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Syaira dalam Novel *Obsessive Loves* Karya Shireishou: Kajian Psikologi Sastra” dengan menggunakan teori Sigmund Freud dan Hippocrates-Galenus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian, dipaparkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepribadian tokoh utama Syaira.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

lisan maupun tulisan dari sumber yang diamati. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah novel *Obsessive Loves* karya Shireishou. Jenis penelitian kualitatif dianggap cocok digunakan untuk penelitian tersebut, dan kajian yang digunakan adalah psikologi sastra.

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara, 2008:8-9).

Menurut Nazir (2005) Salah satu unsur paling penting dalam penelitian ilmiah adalah metode penelitian, yaitu suatu teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam bidang pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Dalam penelitian ilmiah, menentukan metode yang akan dipakai adalah sangat penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Utama Syaira

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Syaira Menurut Sigmund Freud

Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou merupakan novel yang begitu kuat dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama yaitu Syaira. Kepribadian yang ada pada tokoh utama tersebut dikupas dengan menggunakan teori Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Masing-masing merujuk pada bagian yang berbeda dalam diri manusia yang berperandalam mengendalikan perilaku dan memengaruhi kepribadian seseorang. *Ego* berfungsi sebagai perantara antara permintaan tak sadar *id* dan tuntutan moral *superego*, serta berusaha mencapai sesuai dorongan dasar dengan kenyataan eksternal dan norma-norma sosial. Ketiga struktur ini bekerja sama dalam membentuk kepribadian seseorang. Berikut ini kepribadian yang dimiliki tokoh utama Syaira dalam Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou.

a. Id

Id merupakan kepribadian yang paling dasar. *Id* berasal dari dorongan-dorongan primitif dan naluri dasar yang ada sejak lahir. *Id* muncul berdasarkan prinsip kenikmatan, dengan arti lain mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapat. *Id* bertindak di bawah alam sadar dan tidak terpengaruh oleh logika atau moral yang ada pada diri seseorang. Tujuan utama *id* adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar pada diri manusia, seperti makan, minum, dan keinginan seksual. *Id* tak kenal nilai dan menjadi energi buta, karena belum dikendalikan. *id* tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat.

Struktur *id* pada diri Syaira terlihat saat ia mencoba untuk mengakhiri hidup dengan menyayat pergelangan tangannya. Syaira yang dibutakan oleh akal sehat tidak memikirkan konsekuensi yang akan dialaminya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Saat itulah Wira mencium aroma anyir di udara tepat ketika ia hendak menuju kamar Syaira. Jantungnya berdentam dengan kecepatan maksimal saat membuka pintu.

Di meja belajar, Syaira terkulai lemah. Tangan kirinya menggantung kebawah dengan darah yang tak hanya menetes, tapi merembes keluar dan jatuh membasahi lantai. (Shireishou, 2020:111).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa Syaira pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

“Iya, dari tadi saya pengen gado-gado, tapi nggak ada. Syaira udah makan sayuran yang direbus dulu kayak gado-gado, tapi tetep masih laper.” Matanya berkaca-kaca. Syaira sungguh tak mengerti alasan dirinya saat ini sangat mendambakan gado-gado sepenuh jiwanya. Mengapa harus gado-gado? Mengapa bukan lalapan sambel terasi atauroti tawar yang selalu tersedia di rumah mereka?.” (Shireishou, 2020:176).

Kutipan tersebut memperlihatkan aspek *id* yang terdapat pada tokoh utama Syaira. Syaira yang merasa lapar dan menginginkan gado-gado tengah malam. Pukul setengah tiga pagi Syaira dan Nara menyusuri perbatasan kota

Depok dan Bogor untuk mencari penjual gado-gado demi memenuhi hasrat Syaira yang kurang masuk akal tersebut. Hal yang menurut Nara cukup aneh dan tidak mungkin ditemukan penjual gado-gado jam setengah tiga pagi.

b. Ego

Ego merupakan kepribadian yang berfungsi sebagai penghubung antara *id*. *Ego* bekerja pada tingkat sadar, prasadar, dan bawah sadar. Tugas utama *ego* mempertahankan keseimbangan antara keinginan-keinginan *id* serta mengendalikan keinginan hati yang tidak pantas dilakukan. *Ego* bertindak berdasarkan prinsip kenyataan yang mempertimbangkan norma-norma dan konsekuensi sebelum bertindak.

Ego yang dimiliki Syaira terlihat saat dirinya ingin mempertahankan janinnya ketika Wira memaksa dirinya melakukan aborsi. Walaupun Wira memberikan pilihan yang manggiurkan baginya, Syaira tetap akan melahirkan bayinya. Berikut kutipan *ego* pada tokoh utama Syaira dalam Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou.

“Namun, Syaira tetap teguh pada pendiriannya. Ia menggeleng dan terus berkata akan melahirkan anak itu. Gadis itu tetap berdiri sembari memeluk lengan sendiri. Seolah meneguhkan dirinya bahwa ia bisa bertahan dengan keinginannya.” (Shireishou, 2020:96).

Kutipan tersebut memperlihatkan *ego* yang dimiliki tokoh utama Syaira. Syaira begitu menentang keras perintah Wira dan memilih untuk mempertahankan kandungannya.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Syaira menatap Kani penuh harap. Ia sudah tak mampu lagi membayangkan harus setiap hari melihat Nara. Akan tetapi, ke mana ia harus pulang? Mamang daripada kembali bersama Wira, kembali ke rumah Nara jauh lebih masuk akal.

Akhirnya Syaira menyetujui ajakan Kani. (Shireishou, 2020:210).

Kutipan tersebut memperlihatkan Syaira yang sedang bimbang dengan pilihannya. Ia tidak mau tinggal bersama Wira lagi karena merasa takut akan dipaksa untuk menggugurkan kandungannya. Pilihan Syaira sudah tepat, ia memilih kembali ke rumah suaminya dan mencoba membicarakan masalahnya

kembali.

c. Superego

Superego merupakan dasar moral seseorang. *Superego* yaitu kesadaran atas nilai-nilai, norma, dan aturan sosial yang diajarkan oleh lingkungan, seperti keluarga dan masyarakat. *Superego* memengaruhi perilaku seseorang dengan menunjukkan bagaimana yang benar dan salah. *Superego* dapat memberikan perasaan bersalah atau rasa puas ketika seseorang melakukan perbuatan sesuai atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Ketika *ego* melawan dorongan *id*, *superego* bertindak sebagai pengawas dan memberi penilaian serta memberikan rasa penyesalan.

Superego yang dimiliki Syaira terlihat saat dirinya memutuskan akan mempertahankan bayinya dan tidak akan melakukan aborsi, karena merasa tidak tega dengan bayi yang berumur delapan belas minggu dalam perutnya merasakan kengerian dicabik-cabik dan terkoyak sedikit demi sedikit. Berikut kutipan *superego* pada tokoh utama Syaira dalam Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou.

“*Demi egonya, demi keinginannya untuk kembali merasa bersih. Namun Syaira tahu, ia telah kotor. Dengan atau tanpa bayi itu, ia telah ternoda dan kehilangan semua martabatnya.*” (Shireishou, 2020:96).

Kutipan tersebut memperlihatkan *superego* yang dimiliki tokoh utama Syaira. Selama ini Syaira tidak mempunyai bukti kuat untuk mengungkap kasusnya. Dengan mempertahankan bayinya, kini ia jadi mempunyai bukti kuat bahwa tes DNA akan membuktikan siapa ayah bayi yang sedang dikandungnya.

Kepribadian Tokoh Utama Syaira Menurut Hippocrates-Galenus

Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou merupakan novel yang begitu kuat dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama yaitu Syaira. Kepribadian yang ada pada tokoh utama tersebut dikupas dengan menggunakan teori Hippocrates-Galenus, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis. Masing-masing bagian mempunyai peranan tersendiri dalam tubuh manusia, seperti sanguinis (darah) merupakan kepribadian yang menyukai hal-hal baru, koleris (empedu kuning) merupakan kepribadian yang tegas dan logis, melankolis (empedu hitam) merupakan kepribadian yang sensitif dan kreatif, dan plegmatis (lendir) merupakan kepribadian yang cenderung pendiam. Keempat tipe kepribadian ini bekerja sama dalam membentuk kepribadian seseorang. Berikut ini kepribadian yang dimiliki tokoh utama Syaira dalam Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou.

a. Sanguinis

Seseorang yang memiliki kepribadian sanguinis ini memiliki kelebihan, yaitu banyak bicara, antusias, ceria, mudah berubah, optimis, cerdas, periang, tulus, tidak pendendam, dan menyenangkan. Namun sanguinis juga memiliki kelemahan, yaitu egois, tidak konsisten, emosional, dan tidak disiplin.

Data	Keterangan
“ <i>Syaira Salsabila, anak tunggal. Pemenang lomba bidang studi fisika, cipta puisi nasional, dan beberapa lomba dari klub kerajinan.</i> ” (Shireishou, 2020:3).	Memperlihatkan bahwa Syaira adalah murid yang cerdas di sekolahnya. Ia beberapa kali memenangkan kejuaraan di dalam dan luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian sanguinis (berprestasi)

		dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu).
	<i>Pria berumur 25 tahun itu teringat foto-foto Syaira di ruang guru. Syaira memiliki senyum cerah. Wajah gadis dengan mata yang berbinar penuh semangat itu, dibingkai jilbab segi empat yang selalu diberi bros warna biru. (Shireishou, 2020:4).</i>	Memperlihatkan bahwa Syaira dikenal sebagai murid yang penuh semangat, optimis, dan berprestasi. Namun itu semua hanya kenangan yang melekat diingatan orang-orang di sekelilingnya saja. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (penuh semangat dalam menjalani hari-harinya di sekolah).
	<i>Nara merasakan kebisuan ini mengusiknya. Ada sesuatu yang membuat gadis itu begitu ketakutan. Namun, apa? Bisakah dirinya mengembalikan senyum ceria Syaira seperti sebelumnya? (Shireishou, 2020:18).</i>	Memperlihatkan bahwa Syaira kini tidak seceria sebelumnya. Sebelumnya Syaira dikenal ceria dan senyum yang selalu menghias wajahnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian sanguinis (selalu periang).
	<i>“Untuk sementara, biarkan saja. Toh dia sebelumnya juara kelas. Tidak ada salahnya membiarkannya menenangkan diri dulu daripada menimbulkan keributan di kelas.” (Shireishou, 2020:29).</i>	Memperlihatkan Syaira yang berusaha menenangkan diri. Namun ada pro dan kontra terhadap guru-guru yang masuk di kelasnya. Salah satu guru yaitu Bu Kani membela dengan mengatakan Syaira juara kelas dan Syaira tidak mengganggu teman lain saat jam pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (optimis dan menjadi murid yang berprestasi di sekolahnya).
	<i>Kali ini Syaira melantunkan doa panjang dalam sujudnya. Memohonkan agar Allah Swt. Memudahkan segalanya. Membuat semua masalah yang menderanya segera berakhir. Ia ingin kembali bahagia. Apakah permintaan itu terlalu sulit? (Shireishou, 2020:166).</i>	Memperlihatkan Syaira yang begitu mengharapkan kebahagiaan yang telah lama dirindukan. Syaira begitu khusyuk dalam sujudnya, memohon pada pencipta-Nya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (mempunyai harapan yang tinggi untuk bahagia).
	<i>Syaira membuka mulutnya lebar-lebar dan ikut tertawa penuh semangat. Tak dipedulikannya beberapa pasang mata turut menikmati betapa cantiknya perempuan itu. (Shireishou,</i>	Memperlihatkan kebahagiaan yang terpancar dari raut wajah Syaira karena makanan yang diidamkan akan segera didapat. Berdasarkan hal tersebut, Syaira di nilai mempunyai kepribadian sanguinis (berbahagia

	2020:179).	dan penuh semangat ketika keinginannya akan segera terpenuhi)
	<i>Hal yang paling membahagiakan Syaira adalah saat menyaksikan Nara mengenakan sweter itu saat pergi keluar dari rumah sebagai pengganti jaket. Bahkan saat mereka sedang berkunjung ke toko stationery milik Nara, dengan bangga suaminya memamerkan sweter itu ke semua pegawai toko. Syaira tersipu malu.</i> (Shireishou, 2020:186).	Memperlihatkan momen membahagiakan yang ditunjukkan oleh Nara. Syaira begitu bahagia atas perilaku Nara. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (Syaira merasa paling bahagia hingga kepercayaan dirinya tumbuh kembali).
	<i>Debaran itu tak juga berhenti. Syaira menikmati setiap rasa yang memenuhi rongga dadanya. Setiap getaran yang membuatnya bahagia dan memberikan semangat untuk tetap menjalani kehidupan.</i> (Shireishou, 2020:186).	Memperlihatkan bahwa Syaira optimis dalam menjalani kehidupan dan berharap hal baik pasti akan menghampirinya. Nara yang selalu ada dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Syaira. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (Syaira merasakan kebahagiaan yang telah lama hilang dan kembali bersemangat menjalani hidup).

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat kepribadian Syaira sebelum mengalami trauma dan menderita. Dahulu Syaira dikenal sebagai anak yang berprestasi, ceria, bahagia, dan penuh semangat dalam menuntut ilmu terutama saat pelajaran kesukaannya yaitu fisika. Dapat dilihat pada kutipan:

“Syaira Salsabila, anak tunggal. Pemenang lomba bidang studi fisika, cipta puisi nasional, dan beberapa lomba dari klub kerajinan.” (Shireishou, 2020:3).

Memperlihatkan bahwa Syaira adalah murid yang cerdas di sekolahnya. Ia beberapa kali memenangkan kejuaraan di dalam dan luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian sanguinis (berprestasi dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Pria berumur 25 tahun itu teringat foto-foto Syaira di ruang guru. Syaira memiliki senyum cerah. Wajah gadis dengan mata yang berbinar penuh semangat itu, dibingkai jilbab segi empat yang selalu diberi bros warna biru. (Shireishou, 2020:4).

Memperlihatkan bahwa Syaira dikenal sebagai murid yang penuh semangat, optimis, dan berprestasi. Namun itu semua hanya kenangan yang melekat diingatan orang-orang di sekelilingnya saja. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian sanguinis (penuh semangat dalam menjalani hari-harinya di sekolah).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Nara merasakan kebisuan ini mengusiknya. Ada sesuatu yang membuat gadis itu begitu ketakutan. Namun, apa? Bisakah dirinya mengembalikan senyum ceria Syaira seperti sebelumnya? (Shireishou, 2020:18).

Memperlihatkan bahwa Syaira kini tidak seceria sebelumnya. Sebelumnya Syaira dikenal ceria dan senyum yang selalu menghiaswajahnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian sanguinis (selalu periang).

b. Koleris

Koleris merupakan tipe kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, percaya diri, mandiri, fokus dalam mengerjakan sesuatu, sombong, mudah marah, ambisius, terbuka, sulit dekat dengan orang lain, dan pantang menyerah.

	Data	Keterangan
	<p><i>“Aku akan mempertahankan bayi ini! TITIK!”</i> <i>“Tapi apa alasanmu?!”</i> <i>Syaira tak menjawab dan hanya menatap Wira tak berkedip. Sorot mata yang begitu serius dalam mempertahankan keinginannya. Sesuatu yang sudah lama tidak ia lakukan. (Shireishou, 2020:95).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira begitu tegas dalam mengambil keputusan. Ia tak goyah dengan rayuan Wira, Syaira tetap akan mempertahankan bayinya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (tegas dalam mengambil keputusan, yakin, dan percaya diri).</p>
	<p><i>Gadis itu beristighfar. Ia tak boleh menyerah. Nara sudah begitu mendukungnya. Syaira merasa tidak akan ada hal buruk yang menimpanya dengan keberadaan Nara di dekatnya. Toh, kini bayi ini punya ayah yang sah. Sosok yang akan melindungi selamanya. Ini bentuk terimakasih Syaira. Dirinya harus tegar! (Shireishou, 2020:187).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira bersikap malu-malu ketika memberikan sweter rajut yang telah dibuat khusus untuk Nara. Berdasarkan hal tersebut, dinilai Syaira mempunyai kepribadian plegmatis (malu-malu dan gugup saat bertemu dengan orang yang dianggap spesial).</p>
	<p><i>Apa Desy sama saja dengan orang-orang lain di luar sana yang juga menghakiminya? Yang selalu mencari-cari kesalahannya? (Shireishou, 2020:81).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira kerab sekali berpikiran negatif terhadap orang lain. Hal ini merupakan buntut dari rasa trauma yang dialaminya. Begitu banyak ketakutan yang menghantui hingga timbulnya pikiran negatif. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (berpikiran negatif terhadap orang lain, terutama kepada orang-orang yang memperhatikannya. Ia merasa orang tersebut sedang menghakiminya).</p>
	<p><i>Syaira menarik tangannya menjauh. Sikap defensifnya</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira mudah marah dan takut keinginannya tidak</p>

	<i>langsung bisa dirasakan Desy.</i> (Shireishou, 2020:81).	didukung oleh Desy. Hal itu terlihat saat ia memperlihatkan sifat defensifnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (mudah marah).
	<i>Sudah beberapa hari Syaira terfokus untuk menyelesaikan balas budinya untuk Nara. Jika Desy sudah menerima tas rajutannya, kali ini Syaira baru saja menyelesaikan sweter untuk Nara. Sebuah sweter warna biru tua yang sederhana, tapi <i>elegan.</i></i> (Shireishou, 2020:184).	Memperlihatkan Syaira yang begitu fokus saat merajut, ia begitu teliti dalam membuat sweter khusus yang ingin diberikan pada Nara. Syaira begitu percaya diri bahwa Nara sangat menyukai sweter buatannya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (ambisius, fokus dalam mengerjakan sesuatu, dan percaya diri).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kepribadian Syaira yang ambisius, tegas dalam mengambil keputusan, fokus dalam mengerjakan sesuatu, pantang menyerah, dan percaya diri.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku akan mempertahankan bayi ini! TITIK!” “Tapi apa alasanmu?!”

Syaira tak menjawab dan hanya menatap Wira tak berkedip. Sorot mata yang begitu serius dalam mempertahankan keinginannya. Sesuatu yang sudah lama tidak ia lakukan. (Shireishou, 2020:95).

Memperlihatkan bahwa Syaira begitu tegas dalam mengambil keputusan. Ia tak goyah dengan rayuan Wira, Syaira tetap akan mempertahankan bayinya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (tegas dalam mengambil keputusan, yakin, dan percaya diri).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Gadis itu beristighfar. Ia tak boleh menyerah. Nara sudah begitu mendukungnya. Syaira merasa tidak akan ada hal buruk yang menyimpannya dengan keberadaan Nara di dekatnya. Toh, kini bayi ini punya ayah yang sah. Sosok yang akan melindungi selamanya. Ini bentuk terimakasih Syaira. Dirinya harus tegar! (Shireishou, 2020:187).

Memperlihatkan bahwa Syaira memiliki jiwa yang pantang menyerah, ia percaya Nara akan selalu melindungi ia dan anaknya. Kini Syaira tak perlu takut dengan teror-teror Wira. Syaira begitu percaya diri dengan adanya Nara yang selalu melindunginya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (tegas dalam mengambil keputusan).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

*Sudah beberapa hari Syaira **terfokus** untuk menyelesaikan balas budinya untuk Nara. Jika Desy sudah menerima tas rajutannya, kali ini Syaira baru saja menyelesaikan sweter untuk Nara. Sebuah sweter warna biru tua yang sederhana, tapi *elegan.** (Shireishou, 2020:184).

Memperlihatkan Syaira yang begitu fokus saat merajut, ia begitu teliti dalam membuat sweter khusus yang ingin diberikan pada Nara. Syaira begitu percaya diri bahwa Nara sangat menyukai sweter buatannya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian koleris (ambisius, fokus dalam mengerjakan

sesuatu, dan percaya diri).

c. Melankolis

Melankolis merupakan tipe kepribadian yang tertutup, suka memendam masalah, sensitif/perasa, berempati, emosional, kreatif, prihatin, tertutup/intropert, nyaman dengan rutinitas, kurang percaya diri, suka menyendiri, cenderung menilai sesuatu dari sisi buruk, memberontak, keras kepala, teguh pendirian, takut, tegar, dan teliti.

	Data	Keterangan
	<p>“Syaira menatap Kani sejenak. Ada tatapan sedih yang terpancar. Syaira sepenuhnya sadar, dirinya tak cocok dengan Nara. Pria itu terlalu baik, tampan, cerdas. Kani tampak jauh lebih cocok bersanding dengan Nara. Guru kimia itu tampak begitu cantik. Tubuhnya semampai dan kemampuan beriasnya hebat sekali. Kani selalu terlihat segar dengan makeup yang terlihat natural. Kani salah. Tak seharusnya ia iri pada Syaira. Harusnya dirinyalah yang iri. Kani-lah yang seharusnya mendampingi Nara. (Shireishou,2020:164).</p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira berusaha membandingkan dirinya dengan kani. Syaira tidak percaya diri dan merasa tidak pantas beradadi sisi Nara. Ia merasa Kani yang lebih cocok dengan Nara. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (hadirnya Kani membuatnya kurang percaya diri, sehingga kepercayaan dirinya menurun).</p>
	<p>Syaira masih berusaha keras untuk tidak menangis. Entah mengapa rasanya kesal sekali tidak bisa memakan gado-gado sesuai keinginannya. Namun, perempuan itu tak ingin melampiaskan emosi negatifnya. Ia tak boleh mengganggu Nara lebih lama lagi. Sudah hampir subuh dan Nara terlihat menguap beberapa kali. Ia pasti lelah sekali. (Shireishou, 2020:177).</p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syairabegitu emosi saat keinginannya tidak terpenuhi, terlebih saat ia merasakan mengidam untuk pertama kalinya. Namun ia tidak ingin memperlihatkan pada Nara karena ia juga tahu bahwa Nara sudah berusaha mencari. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (Syaira berusaha meredam emosinya dan merasa empati pada Nara yang telah keliling tengah malam demi memenuhi keinginannya).</p>
	<p>“Ah, terus terang aku iri padamu Syaira. Kamu berbakat merajut, merenda, sedang aku cuma pengguna.” kani menunduk dan melihat baju etnik dengan aksesoris rajut yang dikenakannya. (Shireishou,</p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syairabegitu kreatif dan berbakat dalam merajut serta merenda. Hal tersebut diakui oleh Kani dan langsung disampaikan kepada Syaira. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (kreatif dan</p>

	2020:163).	teliti dalam merenda danmerajut).
	<i>Gadis itu beristighfar. Ia tak boleh menyerah. Nara sudah begitu mendukungnya. Syiara merasa tidak akan ada hal buruk yang menimpanya dengan keberadaan Nara di dekatnya. Toh, kini bayi ini punya ayah yang sah. Sosok yang akan melindungi selamanya. Ini bentuk terimakasih Syaira. Dirinyaharus tegar!</i> (Shireishou, 2020:187).	Memperlihatkan Syaira yang berusaha menguatkan diri untuk tetap tegar. Ia tidak mau membuat Nara kecewa. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (berusaha tegar dalam menghadapi cobaan).
	<i>Ia sungguh tak menyangka Syaira berani melawan. Ini baru yang pertama perempuan yang selalu memenuhi kepalanya itu menolak perintahnya.</i> (Shireishou,2020:199).	Memperlihatkan Syaira kini berubah menjadi pemberontak dan berani melawan Wira. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (emosian, pemberontak, dan keras kepala).
	<i>Syaira merasakan bulu kuduknya meremang. Ia takut, tapi rasa ingin tahunya lebih besar sehingga melanjutkan membaca isi artikelnya.</i> (Shireishou, 2020:201).	Memperlihatkan Syaira yang merasa ketakutan setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (munculnya rasa takut setelah mengetahui kebenaran yang dianggap mengerikan).
	<i>Syaira berusaha bangkit dari tempat tidur. Suaranya tak bisa keluar. Ketakutan begitu menggerogotinya hingga pikirannya kosong. Ia hanya ingin keluar dari kamar secepatnya.</i> (Shireishou, 2020:188).	Memperlihatkan bahwa Syairasangat ketakutan setelah mengetahui adik kandung Nara yang bernama Fahita. Meninggal bunuh diri di kamar yang ditempati oleh Syaira saat itu. Kisahnya juga sama seperti yang dialami oleh Syaira. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (ketakutan karena dianggap ia akan bernasip sama dengan Fahita)
	<i>“Sejak orang tuanya meninggal, dia jadi sensi, Pak!” salah satu murid perempuan yang duduk di barisan terdepan berkata sambil mencibir.</i> (Shireishou, 2020:2).	Memperlihatkan sikap Syaira yang berubah drastis. Menjadi ketakutansaat disentuh orang lain, seperti ada trauma yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (sensitif/perasa).
	<i>“Jadi begini, Pak. Syaira akhir-</i>	Memperlihatkan bahwa Syairamenjadi

<p><i>akhir ini tampak berbeda.” ia bicara dengan hati-hati. “Berbeda sekali dengan fotofotonya di mading dan di ruang guru. Teman- temannya juga mengatakan di berubah drastis. Dia jadi sering menyendiri dan mudah histeris.” (Shireishou, 2020:8).</i></p>	<p>berubah drastis, tidak seperti dulu lagi. Teman-temannya merasa aneh dengan sikapnya yang sekarang. Kini Syaira lebih suka menyendiri dan tiba-tiba suka histeris. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (ketakutan, suka menyendiri, dan mudah histeris).</p>
<p><i>Setelah satu tarikan napas akhirnya Wira bertutur. “Syaira tidak terlalu suka keluar dari kamarnya. Semua fasilitas seperti buku, kulkas, bahkan termasuk kamar mandi ada di dalam kamar. Dia senang mengurung diri di sana, membaca buku apasaja. Dia gadis yang lebih senang belajar daripada bersenang-senang di luar rumah. Jadi, saya sendiri tidak merasa ada perubahan berarti.” (Shireishou, 2020:7).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira kurang menyukai dunia luar, ia lebih suka mengurung diri di kamarnya. Merasa nyaman berada di kamarnya serta fasilitas yang tersedia di kamar. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (introvert, cenderung merasa aman dan nyaman jika berada di rumah).</p>
<p><i>ada jeritan, teriakan putus asa, juga tolakan bertubi yang telah ia lakukan? (Shireishou, 2020:52).</i></p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang begitu putus asa dengan hidupnya, ia menganggap dirinya sudah tidak berarti sebab kehormatannya telah direnggut oleh bajingan yang menjijikkan. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (trauma dan putus asa).</p>
<p><i>Syaira menyusun bongkahan puzzle dalam kepalanya. Rasa mual, haid yang tidak pernah dialaminya, kemarahan yang meledak, juga kelelahan yang sering terjadi. Semua ciri-ciri itu menghiasi hari-harinya. Mengapa ia masih menyangkal semua dan hanya berpikir stres lah yang bersalah pada metabolisme tubuhnya yang berantakan? (Shireishou, 2020:52).</i></p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang begitu marah dan emosi atas apa yang menyimpannya. Hal yang menjadi trauma sepanjang hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (mudah emosi).</p>
<p><i>Demi egonya, demi keinginannya untuk kembali</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira pernah berpikir untuk menggugurkan</p>

<p><i>merasa bersih. Namun Syaira tahu, ia telah kotor. Dengan atau tanpa bayi itu, ia telah ternoda dan kehilangan semua martabatnya.</i>(Shireishou, 2020:85).</p>	<p>kandungannya demi keegoisandirinya. Namun, kini ia telah tersadar dan mengurungkan niat buruknya itu. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (emosional yang memuncak saat mengetahui diirnyahamil).</p>
<p><i>Usaha Syaira memberontak sia-sia. Ia mulai bisa merasakan pergelanggannya perih dan memanas. Pemuda itu mulai nekat dan menarik Syaira paksa ke arah tubuhnya. Mendekapnya.</i> (Shireishou, 2020:36).</p>	<p>Memperlihatkan usaha Syaira yang memberontak saat ingin dihajati oleh Tristan. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (keras kepala, emosian, dan menjadi pemberontak).</p>
<p><i>Syaira pernah berjuang sekuatnya untuk tak mencoreng nama baik keluarga. Gadis itu pernah mencoba untuk tegar, meski hatinya luluh lantak. Ia pernah berusaha tetap sekolah, meski harus tersaruk jatuh. Ia pernah berusaha menulikan telinga, meski hinaan terus dilontarkan ke arahnya.</i> (Shireishou, 2020:56).</p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang begitu tegar menjalani kehidupannya yang penuh dengan cobaan. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (tegar dalam menjalani cobaan).</p>
<p><i>Kepala, perut buncit yang menggemaskan, juga kaki yang mulai bisa menendang, ia tak kuasa memandang foto USG bayi yang entah milik siapa itu lama-lama. Ia tak ingin tiba-tiba berubah pikiran. Bukankah ia sudah memutuskan akan mengakhiri hidup bayi haram ini selamanya?</i> (Shireishou, 2020:84).</p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang merasa sedih hati dan bimbang ketika melihat foto USG. Ia merasa kasihan jika janinnya tercabik-cabik karena keegoisannya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (rasa empati pada janinnya).</p>
<p><i>Bajingan itu harus merasakan hukumannya. Ia akan mempertahankan bayinya mereka. Jika pria itu sampai berani menyebarkan aib ayahnya, ia akan punya senjata untuk melawannya.</i> (Shireishou, 2020:84).</p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang begitu membenci lelaki yang telah merenggut kesuciannya. Syaira tidak takut lagi akan ancaman-ancaman pria tersebut, sebab kini Syaira mempunyai senjata untuk membongkar perilakunya bejatnya. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (dendam dan pandai menyimpan rahasia).</p>

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan perubahan kepribadian Syaira yang kini dianggap aneh oleh teman-teman di kelasnya. Syaira kini menjadi pribadi yang suka menyendiri, sering ketakutan, emosional, kurang percaya diri, mudah cemas, pemberontak, dan tertutup. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Jadi begini, Pak. Syaira akhir-akhir ini tampak berbeda.” ia bicara dengan hati-hati. “Berbeda sekali dengan foto-fotonya di mading dan diruang guru. Teman-temannya juga mengatakan dia berubah drastis. Dia jadi sering menyendiri dan mudah histeris.” (Shireishou, 2020:8).

Memperlihatkan bahwa Syaira menjadi berubah drastis, tidak seperti dulu lagi. Teman-temannya merasa aneh dengan sikapnya yang sekarang. Kini Syaira lebih suka menyendiri dan tiba-tiba suka histeris. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (ketakutan, suka menyendiri, dan mudah histeris).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

“Syaira menatap Kani sejenak. Ada tatapan sedih yang terpancar. Syaira sepenuhnya sadar, dirinya tak cocok dengan Nara. Pria itu terlalu baik, tampan, cerdas. Kani tampak jauh lebih cocok bersanding dengan Nara. Guru kimia itu tampak begitu cantik. Tubuhnya sempurna dan kemampuan beriasnya hebat sekali. Kani selalu terlihat segar dengan makeup yang terlihat natural. Kani salah. Tak seharusnya ia iri pada Syaira. Harusnya dirinyalah yang iri. Kani-lah yang seharusnya mendampingi Nara. (Shireishou, 2020:164).

Memperlihatkan bahwa Syaira berusaha membandingkan dirinya dengan kani. Syaira tidak percaya diri dan merasa tidak pantas berada di sisi Nara. Ia merasa Kani yang lebih cocok dengan Nara. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian melankolis (hadirnya Kani membuatnya kurang percaya diri, sehingga kepercayaan dirinya menurun).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

“Sejak orang tuanya meninggal, dia jadi sensi, Pak!” salah satu murid perempuan yang duduk di barisan terdepan berkata sambil mencibir. (Shireishou, 2020:2).

Memperlihatkan sikap Syaira yang berubah drastis. Menjadi ketakutan saat disentuh orang lain, seperti ada trauma yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut, Syaira mempunyai kepribadian melankolis (sensitif/perasa).

d. Plegmatis

Plegmatis mempunyai selera humor yang tinggi, pemalu, pendiam, tenang, relaks, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, menghindari konflik, santai, cenderung pengamat, dan menyukai kedamaian.

Data	Keterangan
<i>“Kamu laper?” Nara nyaris saja tertawa melihat Syaira dan pipinya yang membulat. Rona wajahnya yang memerah karena malu menambah kesan imut yang menggemaskan. Mungkin yang dikatan orang-orang benar. Wanita kala hamil terlihat jauh lebih cantik daripada biasanya.</i> (Shireishou, 2020:176).	Memperlihatkan Syaira yang merasa malu karena kelaparan di tengah malam. Syaira mengidam gado-gado tengah malam. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (merasa malu saat orang lain melihat kekonyolannya).

	<p><i>Lagi-lagi hanya anggukan malu-malu yang menjadi jawaban. Syaira merasa wajahnya memanas. Ini pertama kalinya ia begitu gugup ketika memberikan hasil rajutan pada orang lain. Biasanya banyak teman yang meminta secara cuma-cuma. Syaira acap kali membagikannya pada mereka. Tanpa ragu dan rasa gugup, seolah percaya bahwa buataannya memang layak dan bagus untuk dibagikan. (Shireishou, 2020:184).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira bersikap malu-malu ketika memberikan sweter rajut yang telah dibuat khusus untuk Nara. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (malu-malu dan gugup saat bertemu dengan orang yang dianggap spesial).</p>
	<p><i>Syaira merasakan ketenangan yang luar biasa. Semua beban yang menggajal telah terbang menghilang dengan sepori gado-gado. Hamil memang sungguh ajaib. Ia tak menyangka bisa mengalami hal luar biasa seperti ini di trimester kedua kehamilannya. Sesuatu yang jarang terjadi pada ibu hamil yang biasanya mengidam di tiga bulan awal kehamilan. Apa mungkin karena ia baru merasa hamil akhir-akhir ini? Entahlah. Syaira pun tak memahami tubuhnya sendiri. (Shireishou, 2020:182).</i></p>	<p>Memperlihatkan bahwa Syaira merasakan ketenangan yang hadir setelah makanan idamannya ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (ketenangan hati yang telah lama dirindukan).</p>
	<p><i>Sementara ini, ia akan berusaha bersantai. Memulihkan kondisinya sebelum memulai peperangan baru dengan bajingan itu. (Shireishou, 2020:200).</i></p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang sedang menikmati harinya. Mempersiapkan diri untuk drama yang mungkin akandatang kapan saja. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (merelaksandiri dan bersantai).</p>
5.	<p><i>Setiap benang yang diputar dan disisipkan ke dalam jalinan, membuatnya merasa lebih tenang. Dengan perlahan, gadis itu menghitung lilitan, memikirkan warna yang menari di matanya. Syaira memperoleh kedamaian yang sempat hilang. (Shireishou, 2020:33).</i></p>	<p>Memperlihatkan Syaira yang berusaha meraih kedamaian hati dengan melakukan hobinya yaitu merajut. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (mencari kedamaian hati dengan cara melakukan hal yang dianggapnya sangat menyenangkan).</p>

6.	<i>Syaira masih duduk bersila di kasur. Ia bersandar pada tumpukan bantal yang disusun tinggi. Istanaanya. Tempatnya merasa nyaman dan tenang.</i> (Shireishou, 2020:163).	Memperlihatkan Syaira yang menemukan ketenangan hati saat berada di dalam kamar. Ia merasa punya kebebasan dalam berekspresi saat berada di kamar. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (tempat istirahat yang mampu menenangkan jiwanya).
----	--	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kepribadian Syaira yang pemalu, pendiam, tenang, santai, dan menyukai kedamaian. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Syaira merasakan ketenangan yang luar biasa. Semua beban yang menggajal telah terbang menghilang dengan seporasi gado-gado. Hamil memang sungguh ajaib. Ia tak menyangka bisa mengalami hal luar biasa seperti ini di trimester kedua kehamilannya. Sesuatu yang jarang terjadi pada ibu hamil yang biasanya mengidam di tiga bulan awal kehamilan. Apa mungkin karena ia baru merasa hamil akhir-akhir ini? Entahlah. Syaira pun tak memahami tubuhnya sendiri. (Shireishou, 2020:182).

Memperlihatkan bahwa Syaira merasakan ketenangan yang hadir setelah makanan idamannya ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (ketenangan hati yang telah lama dirindukan).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Sementara ini, ia akan berusaha bersantai. Memulihkan kondisinya sebelum memulai peperangan baru dengan bajingan itu. (Shireishou, 2020:200).

Memperlihatkan Syaira yang sedang menikmati harinya. Mempersiapkan diri untuk drama yang mungkin akan datang kapan saja. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (merelaksakan diri dan bersantai).

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Setiap benang yang diputar dan disisipkan ke dalam jalinan, membuatnya merasa lebih tenang. Dengan perlahan, gadis itu menghitung lilitan, memikirkan warna yang menari di matanya. Syaira memperoleh kedamaian yang sempat hilang. (Shireishou, 2020:33).

Memperlihatkan Syaira yang berusaha meraih kedamaian hati dengan melakukan hobinya yaitu merajut. Berdasarkan hal tersebut, Syaira dinilai mempunyai kepribadian plegmatis (mencari kedamaian hati dengan cara melakukan hal yang dianggapnya sangat menyenangkan).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepribadian Tokoh Utama Syaira

Novel *Obsessive Loves* karya Shireishou menggambarkan perubahan kepribadian pada tokoh utama Syaira. Perubahan kepribadian itulah yang akan diulas pada bagian ini. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepribadian tokoh terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, Sjarkawi (2008:15). Adapun perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama Syaira adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau dapat disebut dengan faktor genetik atau bawaan. faktor bawaan biasanya dari

orang tua yang dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kecerdasan, tinggi badan, warna kulit, dan sifat-sifat lainnya yang diturunkan secara genetik.

a. Emosi

Emosi merupakan reaksi psikologis yang disampaikan melalui amarah seseorang. Kondisi emosional yang tidak terkendali mengakibatkan Syaira depresi. Selain depresi yang memengaruhi emosinya, cara berpikirnya juga terganggu hingga membentuk kepribadian baru. Saat emosinya memuncak, ia histeris sambil memukul-mukul perutnya. Syaira merasa dirinya hina karena telah mengandung anak haram. Upaya pengendalian emosi yang dilakukan Syaira adalah dengan cara merajut, karena dengan merajut mampu menenangkan pikirannya dan dapat melupakan kesedihan walaupun hanya sesaat.

“Syaira menyibak selimutnya kasar. Ia memandang perutnya seolah melihat belatung paling menjijikkan yang pernah ada di muka bumi. Syaira berteriak. Lalu memukul perutnya berulang. Tak dipedulikannya jarum infus yang langsung bergeser dan merembeskan darah”. (Shireishou, 2020:53).

Kalimat di atas memperlihatkan betapa hancurnya Syaira saat mendengar dirinya hamil empat bulan. Syaira tidak terima, ia marah, benci pada dirinya terutama lelaki yang tega berbuat keji padanya.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

“Mati...,” isaknya.

Desi dan Nara bersitatap.

“Bayi jahanam ini harus mati! Syaira meraung.

Untuk pertama kali Desy menampakkan keterkejutannya. (Shireishou, 2020:77).

Kalimat di atas memperjelas bahwa Syaira sangat membenci bayi yang dikandungnya. Syaira tidak dapat mengontrol emosinya hingga sering kedatangan menangis histeris, mimpi buruk, dan ketakutan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dihasilkan dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini biasanya didapatkan dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, tetangga, sekolah, dan lain sebagainya.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik adalah memberikan situasi kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar, kesejahteraan mental, interaksi sosial yang sehat, dan menciptakan kesempatan belajar secara optimal. Lingkungan sekolah menjadi tempat menimba ilmu untuk menambah wawasan pendidikan dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa, bukan dijadikan tempat *bullying*. Membuat kebijakan yang mengharuskan guru untuk melindungi murid, mengawasi, untuk mencegah adanya tindakan kekerasan atau *bullying* yang dilakukan para murid.

Syaira merupakan siswa berprestasi di SMA swasta elite di bilangan Tangerang Selatan yang pernah menjadi pemenang lomba bidang studi fisika, cipta puisi nasional, dan beberapa lomba dari klub kerajinan. Semenjak tragedi kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orang tuanya, di sekolah Syaira dijauhi oleh teman-temannya dan sama sekali tidak memiliki teman karena dianggap aneh. Ia selalu dicibir seisi kelas karena tidak fokus saat belajar, selalu menyendiri, dan tidak seceria dulu lagi. Setelah mengetahui Syaira mengundurkan diri dari sekolah,

berita tersebut semakin ngawur. Syaira dikabarkan hamil dengan Pak Wahyu guru fisika karena sempat dilihat siswa lain mereka berangkat ke sekolah bareng, jadi para siswa menyimpulkan bahwa Pak Wahyu menginap di rumah Syaira. Berikut kutipannya:

“Sejak orang tuanya meninggal, dia jadi sensi, Pak” salah satu murid perempuan yang duduk di barisan terdepan berkata sambil mencibir. “jadi sok bersih, kalau kesenggol lebay. Apa mentang-mentang harta ortunya jatuh ke dia semua kali, ya? Jadi, kita udah nggak selevel lagi sama dia,” murid perempuan lain menimpali. (Shireishou, 2020:2).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa teman sekolah Syaira mengira perubahan sikap yang dialami Syaira adalah buntut dari kepergian orang tuanya.

Wajah siswi itu memucat. Apa ini ancaman?

“Jadi, Bapak cuma pengen tahu kenapa gosip itu bisa ada. Bukan nyalahin siapa-siapa.” kali ini nada Nara melembut. Siswa itu berdeham sebelum akhirnya sedikit menunduk dan berbisik. “Dulu Pak Wahyu pernah nginep di rumah Syaira. Sekitar lima bulan lalu”. (Shireishou, 2020:116).

“Setelah peristiwa itu, Syaira tiba-tiba mengundurkan diri dari olimpiade yang sudah demikian dipersiapkan. Lalu sekarang tiba-tiba nggak masuk sekolah. Gosip dari anak PMR yang menangani ketika dia pingsan pas upacara, perutnya agak buncit. Apa itu bukan berarti Syaira hamil?” (Shireishou, 2020:117).

Kalimat di atas memperlihatkan adanya salah paham yang terjadi, teman sekolah Syaira mengira bahwa Pak Wahyu menginap di rumah Syaira dan telah menghamili Syaira.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

“Lalu saya juga mendengar gosip Syaira dihamili oleh saya yang tentu saja ngawur. Saya masih seratus persen perjaka,” ujarnya tampak bangga. “Namun, saya tiba-tiba teringat bagaimana jika pamannya yang ternyata memperkosa Syaira?” (Shireishou, 2020:232).

Kalimat di atas merupakan penjelasan langsung dari Pak Wahyu kepada Bu Kani.

b. Keluarga

Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh tokoh utama Syaira di dalam novel *Obsessive Loves* karya Shireishou. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam lingkup kehidupan, yang mana pembelajaran utama didapat pada lingkungan keluarga. Baik tumbuh kembang anak, kepribadian anak, maupun sikap yang akan membentuk masa depan anak. Di dalam keluarga juga butuh komunikasi yang baik untuk membentuk ikatan yang kuat serta saling memahami di antara anggota keluarga.

Kepribadian mampu memengaruhi pola pikir anak dalam bertindak. Gambaran keluarga pada novel *Obsessive Loves* ini terlihat sangat minim komunikasi yang menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Semenjak menjadi yatim piatu Syaira kini tinggal bersama walinya yang bernama Wira sekaligus adik dari ayahnya. Wira sebagai satu-satunya keluarga yang dimiliki Syaira justru menambah pengaruh buruk padanya karena Wira yang telah memperkosa Syaira hingga hamil. Sejak saat itu Syaira mulai berubah drastis, ia merasa tidak ada yang memahaminya dan tidak ada seorangpun yang bisa ia percaya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Wira masih terlihat bimbang. Jemarinya mengetuk-ngetuk tepi kursi. “apa mungkin dia masih trauma atas kepergian mendadak kedua orang tuanya? Sejujurnya saya memang jarang berinteraksi dengan Syaira. Anak itu masih mengurung diri di kamarnya. Semua kebutuhannya diantar pembantu paruh waktu ke sana.” ditatapnya Nara memintapertimbangan. (Shireishou, 2020:8).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa Wira jarang berinteraksi kepada Syaira. Wira mengira hal itu buntut dari tragedi yang merenggut nyawa orang tua Syaira, namun hal itu karena perbuatannya sendiri yang telah memperkosa Syaira.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Tawa Wira meledek. “Anda sama sekali tidak mengerti,”ujarnya sesaat setelah tawanya mereda. “Tuhan merestui kami. Dia membuat kedua orang tua Syaira meninggal kecelakaan, dan saya diizinkan masuk ke rumahnya. Bukankah itu luar biasa?”. (Shireishou, 2020:77).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa Wira telah mengakui perbuatannya, Wira yang telah memperkosa Syaira dan juga menyebabkan kedua orang tua Syaira meninggal dengan dalih kecelakaan.

Mengerikan! Pria tampan itu sudah mencintai kemenakannya sendiri sejak lama. Mungkin hanya penjagaan dari kedua orang tua Syaira yang membuat perempuan itu terlindungi dari obsesi gila Wira dulu. (Shireishou, 2020:235).

Kalimat di atas memperlihatkan perbuatan gila Wira yang menginginkan Syaira begitu kuat. Sehingga mampu melakukan segala cara agar dirinya bisa bersama Syaira.

c. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan pribadinya. Pengalaman pribadi bersifat subjektif dan unik pada setiap orang karena melibatkan peristiwa, interaksi, serta emosi yang dirasakan seseorang. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Melalui pengalaman pribadi, seseorang dapat menggambarkan perasaan juga pemikiran tentang suatu peristiwa.

Pengalaman pribadi dapat menjadi salah satu penyebab perubahan kepribadian pada diri manusia. Pengalaman yang baik akan mengubah kepribadian buruk menjadi lebih baik, sementara pengalaman buruk justru mengubah kepribadian baik menjadi tidak baik. Pada tokoh Syaira yang sempat menjadi korban pemerkosaan oleh pamannya sendiri menjadikan dirinya trauma bahkan depresi. Syaira dikenal sebagai gadis periang, semenjak kejadian itu ia selalu murung dan ketakutan jika disentuh orang lain. Terlebih saat ia mengetahui bahwa dirinya hamil, ia menjadi keras kepala dan mudah histeris. Sesuai pengalaman pribadi Syaira, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Usaha Syaira meberontak sia-sia. Ia mulai bisa merasakan pergelanggannya perih dan memanas. Pemuda itu mulai nekat dan menarik Syaira paksa ke arah tubuhnya. Mendekapnya. (Shireishou, 2020:38).

Kalimat di atas memperlihatkan pada saat Tristan merasa tidak terima bahwa cintanya selalu ditolak oleh Syaira.

Hal lain juga terlihat pada kutipan:

Wira masih terlihat bimbang, jemarinya mengetuk-ngetuk tepi kursi. “Apa mungkin dia masih trauma atas kepergian mendadak kedua orang tuanya? Sejujurnya saya memang jarang berinteraksi dengan Syaira. Anak itu masih mengurung diri di

kamarnya. Semua kebutuhannya diantar pembantu paruh waktu ke sana.” ditatapnya Nara memintapertimbangan. (Shireishou, 2020:8).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa kedua orang tua Syaira telah meninggal bersamaan.

Syaira teringat peristiwa mengerikan itu. Rasa sakit kala tangannya ditahan ke atas. Beban yang menindih tubuhnya dengan paksa dan juga aroma amis yang selalu membuatnya mual. (Shireishou, 2020:72).

Kalimat di atas memperlihatkan bagaimana Syaira yang begitu trauma dengan kejadian pemerkosaan yang dilakukan oleh pamannya.

Karena melihat Syaira bergeming, Nara menarik napas. Pria itu berusaha menenangkan dirinya sebelum berujar, “Syaira, apa kamu sudah tahu bahwa kamu hamil empat bulan?”

Syaira merasakan tangannya membasah. Keringat dingin membanjiri pori-pori. Rasa kotor, perasaan jijik, dan memuakkan kini menyergapnya tanpa belas kasihan. Aroma keringat dan amis yang memenuhi rongga hidung kembali membuatnya tersengal. Ia ingin mengeluarkan semua isi perutnya. (Shireishou, 2020:52-53).

Kalimat di atas memperlihatkan bagaimana terkejutnya Syaira setelah mendengar dirinya hamil empat bulan karena perbuatan pria bejat tersebut.

Tiba-tiba pandangan Syaira tertuju pada sebuah kado dengan bungkus didominasi warna jingga pucat. Kertas kado yang tampaknya dicetak khusus. Motif bunga serupa dengan yang terselip di wiper mobil, juga dalam es buahnya. Dengan hati-hati Syaira mendekati. Membuka kertasnya perlahan dan mendapati seikat bunga kuning-oranye itu di dalamnya. Sebuah kartu tersemat di sana. “Nara tidak cocok bersanding denganmu!” (Shireishou, 2020:134).

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa Syaira kerab sekali mendapat ancaman serta teror mengerikan dari seorang penguntit yang menginginkan Syaira untuk menceraikan Nara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud pada tokoh utama Syaira. Syaira mempunyai struktur kepribadian ego, terlihat saat ia menentang perintah Wira untuk menggugurkan kandungannya. Syaira yang keras kepala tetap teguh pada pendirian dengan mempertahankan kandungannya.

Tipe kepribadian tokoh utama Syaira menurut teori Hippocrates-Galenus cenderung melankolis, terlihat saat dirinya menjadi sensitif/perasa saat disentuh orang lain, menjadi tertutup pada semua orang, suka menyendiri ketika di sekolah, emosional yang sulit dikendalikan, keras kepala, dan menjadi kurang percaya diri.

Sesuai dengan struktur kepribadian dan tipe kepribadian tokoh utama Syaira, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian Syaira antara lain: faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar).

REFERENSI

- Alwisol, 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
Djojoseuroto, Kinanti. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fadilah, Amalia. 2019. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Joshua Zani dalam Novel *Leona* Karya Zarry Hendrik: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Medan: FIB Universitas Sumatera Utara.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Heuken, Adolf S.J. 1989. *Tantangan Membina Kepribadian: Pedomannya Mengenal Diri*. Kanisus: Yogyakarta.
- Husein, Umar. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koswara. 2005. *Teori Kepribadian Edisi II*. Bandung: Eresco.
- Maesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murtiwik, Wiwik dan Wardarita, Ratu. (2021). Telaah Freud: Kepribadian dan Pertahanan Tokoh Utama Novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita. Undas. Vol 17, No 2 (2021).
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Nendrawati, Fauziah. (2020) Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada umumnya (cetakan 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyani, Ratih Widya, dkk (2019). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Prahara Cinta Alia* Karya Arif YS: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 3, No 4 (2019).
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisus. Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Wilyah, Wahdaniyah. (2021) Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). Skripsi. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Windari, Retno (2019) Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Gumam Tebing Menorah* Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung. Skripsi. Medan: FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zaviera, Ferdinand. 2020. *Teori kepribadian Sigmund freud*. Jogjakarta: Prismsophie.